

# JURNAL KAJIAN MEDIA

Vol. 1 No. 2

Desember 2017

Halaman 60 - 71

## **Analisis Framing Pemberitaan Persebaya Pasca Kongres PSSI 10 November 2016 pada Harian Surya dan Jawa Pos**

**Iwan Saputro**

Universitas dr. Soetomo  
is450001@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui bagaimana media cetak Jawa Pos dan Harian Surya dalam membingkai Pemberitaan Klub Persebaya setelah kongres PSSI tanggal 10 November 2016, yang batal mengakui status Persebaya. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi. Dalam hal ini data yang didokumentasi kan berupa kumpulan teks berita yang berasal dari kedua surat kabar Harian Surya dan Jawa Pos tanggal 11 - 17 November 2016, Observasi. Metode ini digunakan untuk mengamati berita - berita terkait Pemberitaan Klub Persebaya Setelah Kongres PSSI. Maka observasi data yang dilakukan penulis adalah surat kabar Harian Surya dan Jawa Pos, Klasifikasi Data. Berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, maka penelitian ini mengklafikasikan fakta berdasarkan perangkat framing yang meliputi empat struktur besar, yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kedua media Jawa Pos dan Harian Surya dalam mengisahkan berita berbeda satu sama lain. Dalam hal ini meliputi narasumber, opini, tulisan, isi dan gambar berita.

**Kata Kunci** : Analisis Framing, Kongres PSSI, Harian Surya, Jawa Pos

### **Abstract**

*The purpose of this research is to know how newspaper Jawa Pos and Daily Surya in framing Persebaya Club Coverage after PSSI congress dated November 10, 2016, which void to acknowledge Persebaya status. Data collection techniques that researchers use in this study is Documentation. In this case the documented data is in the form of a collection of news texts from both the Surya and Jawa Pos newspapers dated 11 - 17 November 2016, Observation. This method is used to observe news related to Club News Persebaya After PSSI Congress. So the data observations conducted by the authors are daily newspaper Harian Surya and Jawa Pos, Data Classification. Based on the model of Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki, this research clarifies the facts based on a framing device that includes four large structures, which include syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. Based on*

*the result of research, show that both media of Jawa Pos and Harian Surya in telling news different from each other. In this case it encompasses the sources, opinions, writings, content and news images.*

**Keywords:** *Framing Analysis, PSSI Congress, Harian Surya, Jawa Pos*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi informasi berkembang sangat pesat. Kalangan pers mendapatkan kebebasan pemberitaan dan berkembang dan berbondong – bondong untuk memberikan informasi secara cepat dan actual kepada khalayak masyarakat. Media massa itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online.

Media konvensional atau media cetak adalah media yang memberitakan suatu informasi lewat tulisan dimana bentuk tulisan itu sendiri mengandung unsur 5W + 1H (what, who, where, when, why, dan how) media konvensional terbit setiap hari secara terus menerus. Berita dalam media cetak disajikan dalam berbagai bentuk seperti surat kabar, features, artikel, tajuk dll. Media konvensional dalam menyajikan berita sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada dalam media itu sendiri seperti wartawan, editor, penulis, pimpinan, dan redaksi.

Media massa bertugas memberikan informasi menghibur dan mendidik masyarakat, sedangkan dalam politik pers media merupakan salah satu pilar – pilar demokrasi dengan tindakan control social. Secara moral seharusnya media massa memberikan kontribusi yang besar dalam memberdayakan pola pikir, pola sikap dan persamaan masyarakat, informasi sangatlah penting untuk dimiliki dan dikuasai.

Sepakbola bukan lagi sekedar olahraga saja, melainkan sudah berkembang menjadi bertarungnya kepentingan politik maupun bisnis. Sepak bola telah membentuk suatu jaringan yaitu kepentingan politik dan bisnis yang saling berkaitan. Semakin tinggi klub itu dan prestasi klub semakin rumit pola kepentingannya.

Di kota Surabaya, terdapat klub sepakbola yang namanya telah dikenal di seantero negeri yaitu Persebaya. Berdiri pada tanggal 18 juni 1927 oleh M Pamoedji dan Paijo, Persebaya menjadi salah satu klub yang membidani berdirinya. Persebaya mempunyai kelompok supporter yang

selalu mendukung baik di kandang maupun tandang ketika Persebaya bertanding. Kelompok suporter itu bernama Bonek, sebuah akronim Bondo Nekat. Mereka adalah basis supporter setia klub yang suka atau tidak, harus kita akui sebagai ikon di Jawa Timur, Persebaya Surabaya.

Namun sayang, kenikmatan Bonek menyaksikan Persebaya berlaga secara langsung di stadion sudah terusik dalam kurun empat tahun terakhir. Hal ini disebabkan klub berjuduk bajul ijo yang tak tentu arah. Bukan karena Persebaya tidak ingin berkompetisi lagi, tetapi lebih dikarenakan tekanan para penguasa dan elit sepak bola Indonesia yang justru ingin tim persebaya mati.

Awal mula konflik antara Persebaya dan PSSI ketika tahun 2010 dimana waktu itu Persebaya yang bermain di kompetisi ISL (Indonesia Super League) di degradasikan (diturunkan) oleh PSSI ke divisi utama. Manajemen persebaya merasa dipermainkan oleh PSSI, dengan memaksanya kembali ke divisi utama setelah dinyatakan kalah WO (Walk Out) lawan Persik Kediri di babak playoff Divisi utama yang ditunda hingga tiga kali. Scenario itulah yang dibuat PSSI untuk menyelamatkan klub Pelita Jaya dari degradasi yang merupakan klub pemilik keluarga Bakrie yang berkuasa di PSSI ketika itu.

Konflik dengan PSSI terus berlanjut hingga kepengurusan La Nyalla Matalitti, pada 18 April 2015 kongres luar biasa digelar di Surabaya, diwarnai dengan demo supporter Bonek mania yang menuntut agar Persebaya 1927 diakui kembali oleh PSSI, namun secara tegas ketua umum baru terpilih La Nyalla Mattaliti periode 2015 - 2019 dengan tegas tidak mengakui Persebaya 1927 sebagai salah satu anggota PSSI.

Kongres luar biasa kembali digelar pada tanggal 3 Agustus 2016 yang berlangsung di Jakarta dan bertempat di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta utara. Kali ini dengan agenda penetapan Hinca Panjaitan sebagai Ketua umum PSSI sementara menggantikan La Nyalla Mattalitti yang sedang tersangkut kasus hukum hingga Kongres Pemilihan Ketua umum PSSI, yang direncanakan akan berlangsung pada 17 Oktober 2016.

Pada momen tersebut Bonek melakukan Gerakan demi membela klub kebanggannya Persebaya Surabaya, dengan tujuan agar Persebaya dapat kembali dapat berkompetisi kembali. Gerakan ini dinamakan Gerakan Gruduk Jakarta. Walau gagal hadir di Hotel Mercure, Ancol. Usaha Bonek waktu itu sedikit menemui titik terang usai Menpora, Imam

Nahrawi beserta deputi 4 bidang olahraga dan prestasi Gatot S. Dewa Broto dan perwakilan PSSI Tony Apriliani, menemui mereka yang berada di stadion Tugu, jakrata utara

Pada Saat bersamaan Gatot S. Dewa Broto membawa surat berkop PSSI yang ditandatangani oleh 9 dari 12 anggota komite eksekutif PSSI bahwa status Persebaya akan dipulihkan dan hak – haknya akan dikembalikan pada kongres berikutnya (17 Oktober 2016 namun mundur menjadi 10 November 2016).

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam hal ini dengan menggambarkan masalah yang sedang berlangsung dan selanjutnya dijawab masalah tersebut yang di ikuti penyajian data, bagaimana Harian Surya dan Jawa Pos membingkai dalam memberitakan sebuah realitas.

Pendekatan dalam metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis framing. Analisis framing dalam Pemberitaan Klub Persebaya Setelah Kongres PSSI, ini menggunakan model analisis yang telah diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemilihan model analisis yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena model analisis ini memiliki struktur, perangkat framing, dan unit yang diamati lengkap. Oleh karena itu, penggunaan model analisis ini dapat membantu dalam melakukan analisis.

Obyek penelitian adalah berita - berita yang ada di Harian Surya dan Jawa Pos terkait pemberitaan Klub Persebaya Setelah Kongres PSSI. Sedangkan Periode yang diambil adalah Tanggal 11 - 17 November 2016.

## **PEMBAHASAN**

### **Media Massa dan Pentingnya Analisis Framing**

Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak – banyaknya dan area se luas –luasnya.” Komunikasi Massa tak akan lepas dari massa, karena dalam komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media” (McQuail 2005, 3 ).

Panuju (2017, 189) menjelaskan bahwa media massa sekalipun telah berubah menjadi digital tetap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Dalam konteks penelitian ini, perubahan media yang berlangsung dewasa ini tetap tidak menghilangkan kekuatan media dalam mempengaruhi khalayak.

Berita dalam kamus komunikasi adalah laporan informasi mengenai hal atau peristiwa yang baru saja terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa, Surat kabar, majalah, radio siaran, televisi siaran ataupun oleh media online. Susilo (2015:91) menjelaskan bahwa media dalam perannya sebagai penyebar informasi tidak lepas juga dari hakikatnya yang menggunakan dimensi ruang publik dalam masyarakat.

Berita mengandung berbagai unsur - unsur penting, yang harus ada di dalamnya. Unsur - unsur tersebut adalah 5W + 1H, Yaitu. What, Why, When, Where, Who dan How.

Media massa berperan sebagai penyalur (desminator) dan sentral informasi bagi masyarakat, yang dimanfaatkan untuk mengendalikan arah dan memberikan dorongan perubahan sosial, tetapi dalam perkembangannya menunjukkan bahwa berbagai kekuasaan dalam masyarakat sangat berperan di bandingkan dengan pengaruh yang ditimbulkan media itu. Pada dasarnya media itu tergantung pendaayagunaan kekuasaan dengan kekuatan lain, juga merupakan saluran yang dimanfaatkan untuk mengendalikan arah dan dorongan terhadap perubahan sosial (McQuail 1994, 4 ).

Kekuasaan media dalam masyarakat yang ditandai oleh luasnya jangkauan, keterpencilan institusi, isolasi individu, dan kurangnya integrasi kelompok setempat.

Kekuasaan dalam konteks pemberitaan media selalu berhubungan dengan "*control*", baik yang dilakukan oleh institusi (negara), kelompok, maupun perorangan, yang dalam perwujudannya tidak hanya berbentuk fisik yang langsung, namun juga kontrol secara mental dan psikis (Eriyanto 2001, 12; Panuju 2017, 187).

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkontruksi realitas. Analisis framing juga dipakai

untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002 :10 ).

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan suatu realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa (Eriyanto 2002, 24).

Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Lewat bahasa yang dipakai, media dapat membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak untuk melihat dan memahami peristiwa tersebut.

Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai - nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bias jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran (Eriyanto 2002, 26 ).

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto 2002, 252 ).

Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu.

Di sini tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai framing. Di satu sisi framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di sisi lain framing dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana social / politik ( Eriyanto 2002, 253 ).

Dalam media, framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan

menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang semuanya dihubungkan dengan kerja professional wartawan.

Sobur (2006) menuliskan bahwa dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar, pertama struktur Sintaksis, kedua struktur skrip, ketiga struktur tematik, dan ke empat adalah struktur retorik.

Berikut adalah kerangka framing Pan dan Kosicki.

A. Sintaksis : Susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita yaitu, headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Eriyanto 2002, 257 ). Struktur sintaksis yang populer adalah berbentuk piramida terbalik, dimana dibagian atas lebih penting dari bagian bawahnya. Headline merupakan aspek sintaksis yang paling menonjol, dimana pembaca cenderung akan lebih mengingat headline. Headline mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan.

B. Skrip : laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5 W + 1H (who, what, when, where, why, dan how) .Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framng yang penting (Eriyanto 2002, 260).

C. Tematik : Struktur tematik berhubungan dengan dengan cara wartawan mngungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan kedalam bentuk yang lebih kecil (Sobur 2006,176).

Dalam analisis berita, wartawan mempunyai tema tertentu atau suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Diantaranya adalah koleransi: pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya ( Eriyanto, 2002 : 263 ).

D. Retoris : Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat cerita, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacanaberita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2002, 264 ).

### **Temuan Data**

Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Jawa pos merupakan harian terbesar di Jawa Timur, dan merupakan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasi Jawapos menyebar diseluruh Jawa Timur, Bali dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

Sedangkan Harian Surya adalah surat kabar harian yang terbit di Surabaya, Jawa Timur sejak 10 November 1989. Sebelumnya terbit dalam format majalah. Kini, Harian Surya terbit 24 halaman dan fokus melayani pembaca di Jawa Timur. Meski media berbasis kertas, Surya juga serius mengembangkan divisi pemberitaan *online*. Harian Surya yang juga bagian dari Divisi Penerbitan Pers Daerah Kompas Gramedia.

Dalam penemuan kali ini dari Tujuh pemberitaan, Lima di Jawa Pos Dua di Harian Surya. Tampak terlihat tidak berimbang, dimana Jawa Pos lebih mendominasi Pemberitaan daripada Harian Surya. Meski sama - sama media yang berbasis di Surabaya tampak Jawa Pos lebih tertarik dalam memuat pemberitaan Persebaya daripada Harian Surya.

Sementara perbandingan pemberitaan antara Jawa Pos dan Harian Surya terdapat pada pembertian tanggal 11 November 2016 dan 14 November 2016.

Pada pemberitan 11 November 2016 di Jawa Pos. wartawan lebih spesifik dalam menyajikan berita secara detail dimana hal ini meliputi isi berita yang menggambarkan suasana dalam kongres, sehingga pembaca dapat merasakan atau menggambarkan bahwa arena kongres ketika itu berlangsung cukup banyak kejadian. Dapat dikatakan dalam kongres terjadi sebuah drama antara bagaimana situasi yang pro terhadap

Persebaya dan yang kontra terhadap Persebaya untuk tidak dipulihkan statusnya sebagai anggota PSSI.

Sementara untuk narasumber dalam berita, Jawa Pos menyajikan berbagai narasumber mulai dari kelompok orang yang terlibat di dalam arena kongres, pengamat sepak bola, Bonek, hingga pihak kepolisian.

Isi berita Jawa Pos juga menceritakan kembali awal mula bagaimana PSSI dalam hal ini berjanji akan memulihkan status Persebaya tapi ternyata PSSI kembali ingkar janji untuk memulihkan status Persebaya kembali.

Sedangkan Harian Surya dalam menyajikan berita tanggal 11 November 2016. Wartawan lebih focus kepada pemberitaan mengenai terpilihnya ketua umum PSSI yang baru Edy Rahmayadi. Hal ini dapat dilihat dari judul berita yaitu *Kasus Persebaya Prioritas Edy*. Hal ini cukup menggambarkan bahwa wartawan ingin mengetahui apa langkah PSSI kedepannya dibawah kepemimpinan ketua umum yang baru Edy Rahmayadi.

Harian Surya juga hanya menyajikan satu narasumber dalam pemberitaannya yaitu Edy Rahmayadi. Dapat disimpulkan bahwa Jawa Pos lebih kompeten dalam pemberitaan Persebaya daripada Harian Surya. Sedangkan Harian Surya lebih berpihak dalam pemberitaan PSSI.

Sementara pada pemberitaan tanggal 14 November 2016. Kedua media yaitu Jawa Pos dalam memberitakan pemberitaan lebih fkcus ke aksi Bonek daripada Persebaya. Sedangkan Harian Surya lebih focus memberitakan pemberitaan Persebaya. Hal ini terlihat dari judul berita yaitu Jawa Pos ( *Aksi Besar Segera Digelar* ), Harian Surya ( *Persebaya tidak menyerah* ).

Jawa Pos dalam memberikan judul menggambarkan bahwa akan ada aksi besar yang melibatkan massa banyak. Sementara isi berita menggambarkan sebaliknya hanya menceritakan aksi tersebut yaitu hanya memasang spanduk protes terhadap PSSI yang batal mengakui status Persebaya di 156 kelurahan yang ada di Surabaya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa judul berita adalah poin yang menarik dari pemberitaan kali ini. Wartawan lebih mengangkat image Bonek sebagai topik bahwa dalam setiap aksi yang dilakukan oleh Bonek, persepsi masyarakat selalu negatif, akan aksi kerusuhan yang melibatkan Bonek.

Sementara Harian Surya dalam menyajikan pemberitaan wartawan memberikan judul yang lebih adem dengan menggambarkan seakan Persebaya tidak menyerah terkait keputusan PSSI yang batal mengakui status Persebaya. Namun dalam isi berita hampir sama dengan pemberitaan Jawa Pos, yaitu menuliskan akan ada aksi Bonek dengan memasang spanduk protes terhadap PSSI di 156 kelurahan yang ada di Surabaya.

Hal menarik dalam pemberitaan kali ini adalah isi berita yaitu pernyataan dari koordinator Arek Bonek 1927 Andie Peci dengan memberikan semangat untuk rekan - rekan Bonek lainnya agar terus berjuang bersama Persebaya melawan PSSI.

## **KESIMPULAN**

Analisis framing adalah analisis untuk mengetahui perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

Pemberitaan Persebaya yang statusnya tidak diakui oleh kembali oleh PSSI menjadi headline di beberapa media cetak antara lain Jawa Pos dan Harian Surya. Dari hasil pembeding menggunakan model Pan dan Kosicki, terhadap berita mengenai Pemberitaan Persebaya Setelah Kongres PSSI tanggal 11 November – 17 November 2016 Di Jawa Pos dan Harian Surya, maka penulis menyimpulkan.

Dari 7 berita yaitu 5 di Jawa Pos dan 2 di Harian Surya. Hal ini terlihat bagaimana perbandingan ke dua media tersebut tidak seimbang. Dalam pemberitaannya Jawa Pos lebih lebih berpihak kepada Persebaya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan narasumber dari seluruh pemberitaan mencakup semua elemen yang ada di Persebaya antara lain manajemen Persebaya, Bonek, pemaat seopak bola hingga elemen supporter lainnya yang mendukung persebaya untuk kembali diakui lagi oleh PSSI. Dalam pemberitaan Jawa Pos tanggal 11 November 2016. Jawa Pos lebih menyudutkan PSSI, hal ini dibuktikan dengan tulisan kalimat PSSI tidak punya itikad untuk memenuhi janji.

Sedangkan Harian Surya dalam keseluruhan Pemberitaan bersikap netral dalam pemberitaannya. Pada tanggal 11 November Harian Surya dalam Pemberitaannya lebih condong ke PSSI. Hal ini dapat dilihat dari isi

berita pada tanggal tersebut. Yang focus terhadap narasumber yaitu ketua umum PSSI Edy Rahmayadi.

Sedangkan pemberitaan Jawa Pos tanggal 14 November Jawa Pos lebih mengangkat image Bonek sebagai poin berita. Hal ini dibuktikan dengan judul *Aksi Besar Segera Digelar*, sementara Harian Surya lebih condong ke persebaya hal ini dapat dilihat dari judul berita namun dalam isi berita hampir sama dengan Jawa Pos yang menuliskan bahwa akan ada aksi memasang spanduk protes terhadap PSSI di 156 kelurahan yang ada di Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Panuju, R. (2017). Pengawasan Iklan Pelayanan Kesehatan Tradisional di Televisi. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2). doi:<http://dx.doi.org/10.25139/jsk.v1i2.154>
- Rivers, W.L, J.W, dan T. Peterson. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Edisi kedua Jakarta : Kencana.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, D. (2015). Media Conglomeration in Indonesia: Tools to Preserve Influences Political Interest. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2899279>
- Winarso, H.P., (2005). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Skripsi :

Khaerunnisya, Riska. 2012. *Analisis Framing Pemberitaan Kepengurusan PSSI Terkait Format Kompetisi Liga Indonesia 2011/12 Pada Media Online Goal.Com Indonesia*. Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.

Fanany, Rizal. 2012. *Arema Dalam Liputan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Konflik Manajemen Organisasi Klub Arema Pada Surat Kabar Harian Surya Dan Sportivo Radar Malang Antara M. Nur Versus Rendra Kresna Edisi Bulan Juli 2011)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.